



JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/jis>
E-ISSN: 2988-0947
Vol. 2 No. 3 (2024): 344-352
DOI: <https://doi.org/10.61341/jis/v2i3.091>

INTERPRETASI TAFSIR AL-MUNIR : STUDI KONSEP KEADILAN DALAM KEPEMIMPINAN

Fajar Firmansyah Nasution^{1✉}, Ali Akbar²

^{1,2}Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN SUSKA Riau

E-mail: fajar.firmansyah140605@gmail.com[✉], aliakbarusmanhpai@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep keadilan dalam kepemimpinan Islam sebagaimana diinterpretasikan dalam Tafsir Al-Munir. Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang bersumber dari sifat-sifat Allah, termasuk Al-Adl dan Al-Qisth. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi keadilan dalam kepemimpinan, dengan menekankan pentingnya prinsip ini dalam menciptakan harmoni sosial dan integritas moral. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur sekunder, termasuk kajian keislaman klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan merupakan karakteristik utama pemimpin ideal dalam Islam, mencakup keadilan dalam pemerintahan, ketidakberpihakan dalam pengambilan keputusan, serta kesesuaian dengan nilai-nilai etika dan moral. Selain itu, penelitian ini menyoroti hubungan antara keadilan dan tanggung jawab kepemimpinan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat, yang berakar pada akuntabilitas vertikal kepada Allah (*habl min Allah*) dan kewajiban horizontal kepada sesama manusia (*habl min al-nas*). Penelitian ini menegaskan relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam menghadapi tantangan politik dan sosial masa kini.

Kata Kunci: *kepemimpinan Islam, keadilan, Al-Qur'an, integritas moral, kesejahteraan masyarakat*

Abstract

This research examines the concept of justice in Islamic leadership as interpreted in Tafsir Al-Munir. Justice is a fundamental principle in Islamic teachings that derives from the attributes of God, including Al-Adl and Al-Qisth. This research explores the integration of justice in leadership, emphasising the importance of this principle in creating social harmony and moral integrity. Using a qualitative method, the study collected data from primary sources, such as the Qur'an and Hadith, as well as secondary literature, including classical and modern Islamic studies. The results show that justice is a key characteristic of ideal leaders in Islam, encompassing fairness in governance, impartiality in decision-making, and conformity with ethical and moral values. In addition, the study highlights the relationship between justice and leadership responsibility in safeguarding the welfare of society, which is rooted in vertical accountability to Allah (*habl min Allah*) and horizontal obligations to fellow human beings (*habl min al-nas*). The research emphasises the relevance of these principles in facing today's political and social challenges.

Keywords: *Islamic leadership, justice, Qur'an, moral integrity, public welfare*

PENDAHULUAN

Agama (Islam) menuntut kepada pemeluknya melakukan segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dikehendaki oleh aturan-aturan yang ditetapkan Alquran. Salah satu aturan-aturan tersebut adalah menyangkut keadilan. Dengan menegakkan keadilan, maka akan terwujud kesejahteraan hidup dan kehidupan harmonis, aman dan tenang, bahagia dan tenteram. Karena demikian halnya, maka perwujudan keadilan dirasakan sangat urgen dan signifikan. Allah swt, adalah "Maha Adil" dan memang al-Adlu sendiri termasuk salah satu Asmā' al-Husna-Nya. Selain *al-'Adlu*, Allah swt juga memiliki Asmā al-Husna yang disebut dengan *al-Qisth* yang juga ber-arti "Maha Adil". Karena itu, prinsip-prinsip keadilan pada hakikatnya berasal dari-Nya. Hal ini berarti bahwa mengimplementasikan prinsip-prinsip keadilan tersebut, juga menjadi tanggung jawab hamba-Nya. Menghilangkan sifat dan sikap keadilan pada diri seorang hamba, ber-arti ia mencabut amanat Allah, dan akibatnya sangat berbahaya.

Pada sisi lain, masalah keadilan termasuk tema sentral yang penting dalam kajian-kajian intelektual dan ilmu-ilmu keislaman dalam segala aspeknya, sejak dulu hingga di sekarang. Kaum filosof, dan juga ulama fikih memahami keadilan sebagai Kebajikan . Orang yang adil adalah yang baik menurut penilaian ilmu fikih (Abd. Rahman, 2016). Bahkan dalam ilmu hadis, keadilan merupakan syarat utama yang harus dimiliki para *rāwi* hadis sebagai legalitas formal riwayatnya itu (Abd. Rahman, 2016). Selanjutnya, dalam ilmu hukum, keadilan justeru dipandang sebagai tujuan tertinggi. Dalam praktiknya, kelihatan juga bahwa keadilan seringkali terbentur pada kepentingan tertentu, sehingga masalah keadilan tidak selamanya dimiliki oleh setiap orang. Padahal, keadilan adalah kunci utama (*master key*) untuk menciptakan insan-insan dan masyarakat yang bermartabat. Demikian pula sebaliknya, tanpa keadilan, maka suatu bangsa dan atau masyarakat akan menjadi hina alias tidak bermartabat.

Al-Qur'ān menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah Swt memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas ini dalam bahasa Al-Qur'ān dikenal dengan istilah pemimpin (*khalifah*). Sebagai *khalifah fi al-Ardh*, setiap individu setidaknya menjadi pemimpin bagi diri sendiri (Fauzi et al., 2024), yang harus senantiasa mengaktualisasikan amal kebajikan bagi dirinya, orang lain (masyarakat) dan lingkungan sekitarnya guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Fauzi et al., 2024). Manusia sebagai *khalīfah* Allah di muka bumi memiliki tugas menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian yang diniatkan semata-mata karena Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Hal ini senada dengan pesan bahwa Rasulullah Saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Lebih lanjut, kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang akan dimintai pertanggung jawaban tidak hanya kepada orang yang dipimpin namun juga di hadapan Allah Swt kelak di hari akhir (Fauzi et al., 2024). Karenanya, pemimpin memiliki dua dimensi tanggung jawab yang secara sekaligus harus dilaksanakan dengan baik, yaitu *ḥabl minallāh* (hubungan vertikal) dan *ḥabl minannās* (hubungan horizontal).

Dengan memiliki jiwa kepemimpinan, maka manusia akan dapat mengelola dirinya sendiri, kelompok dan lingkungannya dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang sangat pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seseorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.

Salah satu konsep yang paling menonjol dalam kepemimpinan Islam adalah pemberian penekanan pada aspek moral dan etika (Arifin, 2023). Seorang pemimpin dalam Islam diharapkan untuk menjadi teladan moral bagi pengikutnya. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya tentang pengambilan keputusan dan pengarahan, tetapi juga tentang berperilaku dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Konsep ini tercermin dalam ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, yang merupakan model sempurna bagi pemimpin Muslim

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya kepemimpinan sebagai pelayanan (khidmah) kepada masyarakat. Seorang pemimpin Muslim diharapkan untuk memahami dan mengabdikan kepada kebutuhan rakyatnya. Kepemimpinan yang efektif dalam Islam adalah yang memahami aspirasi dan kebutuhan umatnya, serta bertindak untuk memenuhinya. Al-Quran, kitab suci dalam agama Islam, mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah berbicara tentang penunjukan manusia sebagai khalifah (pemimpin atau wakil) di bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin atas bumi ini, yang mencakup tanggung jawab moral dan etika.

METODE

Langkah-langkah dalam metode penelitian ini meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang valid dan kredibel, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup kitab suci Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, sedangkan sumber sekunder meliputi berbagai kajian ilmiah, buku-buku tafsir, serta karya-karya para ulama dan ilmuwan Islam yang berkaitan dengan topik keadilan dan kepemimpinan dalam Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam konsep keadilan dan kepemimpinan menurut ajaran Islam.

Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan topik penelitian, seperti konsep keadilan dalam Islam, prinsip-prinsip kepemimpinan menurut Al-Qur'an dan hadis, serta hubungan antara keadilan dan kepemimpinan dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera. Penelitian ini juga membandingkan berbagai pendapat dan teori yang ada dalam literatur, guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan mendalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keadilan dalam kepemimpinan Islam serta relevansinya dalam konteks kehidupan sosial dan politik modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keadilan diartikan dengan sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Artinya tidak melebihi atau mengurangi daripada yang

sewajarnya Berpihak dan berpegang pada kebenaran (Kholifah, 2019). Seperti halnya seorang pemimpin yang menegakkan hukum kepada rakyatnya. Seorang pemimpin yang adil adalah yang menghukum rakyatnya yang berbuat salah dan membebaskan rakyatnya yang tidak bersalah. Dalam kasus ini pemimpin tersebut telah berlaku adil karena menempatkan kebenaran dan keburukan sesuai pada tempatnya. Di dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman bahwa seseorang yang hendak menetapkan hukum maka tetapkanlah dengan adil.

Seorang Profesor ICAS (*Islamic Collage for Advanced Studies*) London, Ahmad Vaezi mengungkapkan bahwa keadilan adalah suatu kualitas yang diperlukan bagi semua bentuk otoritas dan kepemimpinan dalam doktrin Imamiyah; para hakim dan pemimpin haruslah terdiri dari orang-orang yang jujur dan cakap, meskipun peran mereka adalah jauh lebih kurang dari mereka yang menjalankan pemerintahan negara secara keseluruhan. Lebih dari itu, al-Qur'an telah mengajarkan pada umat muslim untuk tidak cenderung dan bekerjasama dengan orang-orang yang tidak adil dan otoritas yang zalim (Kholifah, 2019).

Firdaus al-Hisyam dan Drs. Rudy Hariyono berpendapat bahwa kata adil diartikan sebagai just, fair, impartial, rightful, lawful, honest (secara pantas, adil, tidak berat sebelah, berdasarkan keadilan, hukum yang sah, lurus hati) (Kholifah, 2019). Maksud dari definisi tersebut adalah bahwa tidak ada salah satu yang merasa diuntungkan.

Adapun ayat yang mengenai tentang keadilan yakni pada surah An-nisa ayat 135, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Dalam konteks keadilan kepemimpinan dalam tafsir al-munir, menjelaskan Allah SWT memerintahkan kepada para hambanya yang mukmin agar mereka benar-benar menegakkan keadilan, jangan sampai mereka terpengaruh oleh celaan orang yang suka mencela, dan supaya mereka saling bekerjasama, bersinergi bahu membahu saling membantu dan mendukung dalam menegakkan keadilan.

Wahai orang-orang Mukmin, jadilah kamu sekalian orang yang benar-benar menegakkan keadilan dengan sungguh-sungguhnya. Keadilan adalah bersifat umum, mencakup semua bidang dan lingkup, seperti dalam bidang hukum peradilan di antara manusia, pekerjaan dalam sektor apa pun, dan dalam lingkup keluarga. Seorang hakim harus menegakkan keadilan diantara manusia, seorang pengusaha harus berlaku adil di antara para buruh dan

pekerjanya, seorang suami harus berlaku adil diantara para istri dan anak-anaknya dalam memperlakukan mereka dan dalam pemberian atau seperti pemimpin suatu kenegaraan harus berperilaku adil terhadap masyarakatnya

Jadilah kamu sekalian orang-orang yang memberikan kesaksian dengan benar karena Allah SWT senantiasa berkomitmen kepada kebenaran yang membuat Allah SWT ridha dan memberikan kesaksian hanya karena mengharap ridha Allah SWT semata, sehingga kesaksian yang diberikan pun valid, adil, dan benar, tanpa memedulikan siapa pun dan tanpa dikeruhkan oleh sikap memihak, berat sebelah dan bias.

Berikanlah kesaksian dengan benar, murni, jujur apa adanya dan objektif, sekali-pun kesaksian itu adalah atas diri kalian sendiri (kesaksian yang memberatkan diri kalian sendiri) dengan cara kalian memberi-kan pengakuan dengan benar dan jujur, tidak menyembunyikannya dan tidak menutup-nutupinya. Orang yang memberikan pengakuan menyangkut suatu hak atas dirinya sendiri berarti ia memberikan kesaksian atas diri-nya sendiri. Karena kesaksian adalah meng-ungkapkan kebenaran. Selain itu, berikanlah kesaksian dengan benar dan jujur, sekalipun kesaksian itu adalah atas kedua orang tua dan kaum kerabat. Karena berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung ikatan kekerabatan dengan kaum kerabat tidaklah dengan cara diekspresikan dengan memberikan kesaksian karena selain Allah SWT. Akan tetapi, berbakti kepada kedua orang tua dan menjaga ikatan kekerabatan dengan kaum kerabat dalam koridor kebenaran dan kebaikan.

Dalam memberikan kesaksian, janganlah kamu memihak kepada si kaya karena kekayaannya dan jangan pula kepada si miskin karena menaruh belas kasihan dan iba kepada si miskin karena kemiskinannya. Akan tetapi serahkanlah semuanya kepada Allah SWT, karena dia adalah Yang mengurus perkara mereka berdua, lebih mengetahui tentang mereka berdua daripada kalian, dan lebih mengetahui apa saja yang mengandung kemashlahatan dan kebaikan bagi mereka berdua.

Janganlah kamu sekalian mengikuti hawa nafsu supaya kamu tidak menyimpang dari kebenaran menuju kepada kebatilan karena hawa nafsu akan menggelincirkan ke dalam kesalahan. Atau, jangan sampai hawa nafsu, fanatisme dan kebencian orang-orang kepada kalian, mendorong kalian meninggalkan sikap adil dalam urusan dan perkara kalian. Tetapi, tetap teguh dan konsistenlah kamu sekalian dalam menegakkan keadilan dan keadaan apa pun. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (al-Maa'idah: 8)

Jika kamu memutarbalikkan dan memplintir perkataan kamu, yakni, mengubah mendistorsi, memanipulasi, dan mereduksi kesaksian. Kata (الي) artinya adalah mengubah, mendistorsi, memanipulasi, memplintir sedemikian rupa dan sengaja bohong. Allah SWT berfirman,

"Dan sungguh, di antara mereka niscaya ada segolongan yang memutarbalikkan lidahnya membaca Kitab, agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari Kitab." (Aali `Imraan: 78)

Atau, jika kalian berpaling dari memberikan kesaksian. Al-l'raadh atau berpaling di sini adalah menyembunyikan kesaksian dan tidak mau memberikan kesaksian. Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyi- kannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 283)

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Zaid bin Khalid al-Juhani,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهَدَاءِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَهَا

"Maukah kamu sekalian aku beritahu tentang sebaik-baik saksi, yaitu saksi yang bersedia memberikan kesaksian sebelum ia diminta." (HR Muslim)

Apabila kalian mengubah, memanipulasi, dan mendistorsi kesaksian atau kalian berpaling dari memberikan kesaksian, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui amal perbuatan kalian. Dia akan membalas kalian atas semua amal perbuatan kalian. Di sini digunakan kata (الخير) bukan (العلي) Itu karena kata (الحشرة) akar kata (الخي) adalah mengetahui perkara-perkara yang halus, lembut, rumit, dan samar. Hal ini sesuai dengan konteks yang ada, yaitu kesaksian. Karena kesaksian mengandung banyak potensi munculnya ke- tidakjujuran, distorsi, rekayasa, manipulasi, pemelintiran serta memutarbalikkan perkataan dan fakta. Oleh karena itu, hendaklah orang- orang yang melanggar perintah sadar dan takut karena sesungguhnya Allah SWT Maha Khabiir.

Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk beriman kepada-Nya, Rasul-Nya, dan kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Wahai orang- orang yang beriman, beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, al-Kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kepada Al- Kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya (wahbah zuhaili, 2016).

Jika khithaab atau perkataan dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin, maknanya adalah tetap teguhlah kamu sekalian di atas keimanan kalian. Hal ini seperti bacaan orang Mukmin dalam setiap shalat ketika membaca al-Fatihah اهدنا الصراط المستقيم yakni perhatikanlah kepada kami jalan yang lurus, tambahilah kami petunjuk dan teguhkanlah kami di atasnya. Juga seperti firman Allah SWT dalam ayat,

"Wahai orang-orang yang beriman! Ber- takwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad)." (al-Hadiid: 28)

Ini adalah pendapat Ibnu Katsir dan al- Qurthubi (Ibnu Katsir, 2019).

Ayat اهدنا الصراط المستقيم الذي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ yakni Al- Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan Al- Kitab pada lanjutan ayat berikutnya اَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ الَّذِي اَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ adalah jenis Al-Kitab yang mencakup seluruh kitab samawi terdahulu.

Jika khithaab atau perkataan dalam ayat ini adalah ditujukan kepada orang-orang Mukmin dari Ahlul Kitab, berarti maksud- nya adalah perintah untuk beriman kepada Nabi

Muhammad saw. dan kepada Al-Qur'an, seperti para nabi terdahulu dan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Qur'an.

Diriwayatkan bahwa ini adalah perkataan yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin dari umat Yahudi. Dalam hal ini, Ibnu Abbas dan al-Kalbi mengatakan bahwa ayat ini turun dalam kaitan dengan diri Abdullah bin Salam, Asad bin Ka'b, Usaid bin Ka'b, Tsa'labah bin Qais, Salam putra saudara perempuan Abdullah bin Salam, dan Yamin bin Yamin. Mereka menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Kami beriman kepada Anda, kepada kitab Anda, kepada Musa, kepada Taurat dan kepada Uzair, adapun kitab-kitab dan para rasul selain itu, tidak." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Tidak boleh seperti itu, tetapi kalian harus beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, Al-Qur'an, dan kepada setiap kitab yang ada sebelum Al-Qur'an." Lalu mereka berkata, "Kami tidak mau." Lalu turunlah ayat ini, mereka pun akhirnya beriman. (Al-Kasysyaaf, 1/430; Asbaabun Nuzuul, karya Al-Wahidi, hlm. 106.) dalam ayat ini, Allah SWT menggunakan kata نَزَّلَ untuk Al-Qur'an, karena proses penurunan Al-Qur'an adalah secara gradual dan bertahap sedikit demi sedikit berdasarkan kejadian-kejadian sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para hamba menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Adapun kitab-kitab terdahulu, penurunannya adalah secara sekaligus, oleh karena itu, kata yang digunakan adalah أَنْزَلَ. Kemudian Allah SWT. mengancam orang yang tetap kafir setelah adanya perintah untuk beriman. Barangsiapa yang kufur kepada Allah SWT, atau kepada malaikat-Nya, atau kepada sebagian kitab-Nya, atau kepada sebagian rasul-Nya, atau kepada hari Akhir, sungguh ia benar-benar telah sesat, yakni keluar dari rel petunjuk dan kebenaran, serta jauh sejauh-jauhnya dari apa yang dikehendaki.

Orang yang membeda-bedakan di antara kitab-kitab Allah SWT dan para rasul-Nya, dengan cara hanya beriman kepada sebagian-nya dan kufur kepada sebagian yang lain, seperti umat Yahudi dan umat Nasrani, ke-imanannya tidak diperhitungkan dan tidak diakui. Kafir kepada sebuah kitab atau kepada seorang rasul sama saja berarti kafir kepada keseluruhannya. Seandainya ia memang beriman dengan keimanan yang benar kepada nabinya dan kitabnya, tentu ia tidak akan kafir dan mengingkari Nabi Muhammad saw. yang kedatangan beliau sebenarnya telah diberitakan kepada mereka (wahbah zuhaili, 2016).

Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran

1. Keadilan. Salah satu karakteristik utama pemimpin ideal dalam Islam adalah keadilan. Al-Quran berulang kali menekankan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Hujurat (49:9), Al-Quran menyatakan bahwa pemimpin harus memutuskan perselisihan dengan adil dan merata (Arifin, 2023). Ini menunjukkan bahwa pemimpin dalam Islam harus bertindak tanpa diskriminasi dan tidak memihak kepada salah satu pihak.
2. Kesederhanaan. Kesederhanaan adalah nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Seorang pemimpin ideal dalam Islam harus menghindari kemewahan berlebihan dan hidup dengan sederhana. Al-Quran mengingatkan pemimpin untuk tidak terlalu terpaku pada kekayaan dan kenikmatan duniawi, melainkan harus fokus pada kesejahteraan umat.

3. Kepedulian terhadap Kesejahteraan Umat Pemimpin dalam Islam diharapkan untuk peduli terhadap kesejahteraan umatnya. Mereka harus memastikan bahwa masyarakat di bawah kepemimpinannya mendapatkan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial. Al-Quran menyerukan pemimpin untuk menjaga kepentingan umat dan bukan hanya kepentingan diri mereka sendiri atau kelompok kecil.
4. Ketakwaan. Karakteristik lain dari pemimpin ideal dalam Islam adalah ketakwaan. Seorang pemimpin harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah dan harus menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Ketaqwaan akan membimbing pemimpin dalam pengambilan keputusan yang baik dan etis (Althafullayya & Akbar, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki akar yang dalam dalam ajaran Al-Quran. Pemimpin ideal dalam Islam adalah mereka yang adil, sederhana, peduli terhadap kesejahteraan umat, dan taat pada nilai-nilai agama (Arifin, 2023). Penelitian lebih lanjut tentang konsep ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana kepemimpinan dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.

KESIMPULAN

Keadilan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah dan berpegang pada kebenaran. Seorang pemimpin yang adil harus menghukum yang bersalah dan membebaskan yang tidak bersalah, sesuai dengan prinsip keadilan yang ditegaskan dalam al-Qur'an. Ahmad Vaezi menggarisbawahi bahwa semua bentuk otoritas, termasuk pemimpin dan hakim, harus memiliki integritas dan kejujuran. Selain itu, al-Qur'an mengajarkan umat Muslim untuk tidak condong kepada pihak yang tidak adil atau zalim. Keadilan mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam hukum maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks kepemimpinan, pemimpin ideal menurut al-Qur'an harus bersikap adil, sederhana, peduli terhadap kesejahteraan umat, dan taat kepada nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk menegakkan kebenaran dan keadilan demi kesejahteraan masyarakat. Penelitian lebih lanjut tentang konsep ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kepemimpinan yang berlandaskan keadilan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, R. (2016). Konsep Keadilan dalam al-Quran. *Nukhbatul 'Ulum*, 2(1), 167–175. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.12>
- Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis Integrasi Islam dan Budaya Minangkabau dalam Tradisi Batagak Penghulu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155>
- Arifin, M. (2023). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 151–160.

<https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>

Fauzi, M., Harahap, I., & Nasution, M. R. (2024). Pemimpin Yang Adil Dalam Al-Qur'ān (Studi Komparasi Ayat-Ayat Kepemimpinan Menurut Tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr Sayyid Quṭhb). *Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 125–137.

Ibnu Katsir, I. (2019). *Mudah TAFSIR IBNU KATSIR*. 9–25.

Kholifah, V. N. (2019). KONSEP KEADILAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

wahbah zuhaili. (2016). Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj jilid 3. In *Tafsir Al-Munir*.